

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk mencapai suatu maksud dan tujuan perlu adanya suatu landasan, demikian pula dalam menyusun skripsi ini merupakan suatu pernyataan secara teoritis dan praktis mengenai hal-hal yang dianggap benar, maka dalam penyusunannya tidak terlepas dari penggunaan landasan teori yang sesuai dengan tujuan skripsi yang penulis susun.

Dengan demikian dalam bab ini terlebih dahulu penulis kemukakan masalah-masalah sebagai berikut :

- A. Tinjauan umum tentang perkawinan
- B. Tentang prestasi belajar
- C. Dampak perkawinan di masa kuliah terhadap prestasi belajar mahasiswi

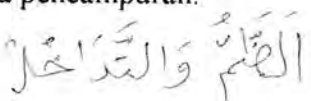
A. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan

Sebagai manusia yang normal, yang membutuhkan suatu keseimbangan pemenuhan kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup di akhirat maupun di dunia, tak terkecuali kebutuhan akan sandang, pangan dan papan, manusia juga berkeinginan untuk mendapatkan kepuasan batiniah dan kebutuhan biologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia haruslah melakukan suatu ikatan yang disebut dengan perkawinan. Karena sebagai manusia yang berakal, hal inilah

yang membedakan dengan makhluk Tuhan yang lain. Namun seberapa jauh pengetahuan kita tentang pengertian, dasar dan tujuan perkawinan, berikut akan dikupas di bawah ini.

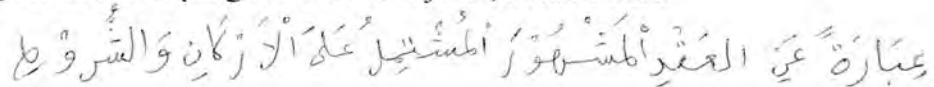
1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan menurut pengertian bahasa ialah penggabungan dan saling memasukkan serta pencampuran.¹²

Atau juga berarti  ¹³

Yakni mengumpulkan dan menyatukan, menggabungkan.¹⁴

Sedangkan menurut pengertian istilah syara', nikah berarti



Yakni akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu untuk berkumpul.¹⁵

Selanjutnya pengertian perkawinan menurut istilah perundang-undangan dan para ahli, adalah sebagai berikut :

¹² Drs. Abu Bakar Muhammad, Terjemahan Subulus Salam, Al Ikhlas, Surabaya, 1995, hal 288.

¹³ Imam, Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Husain, Kifayatur Ahyar, Jus II, Hal 23.

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia, Unit Pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. Almunawir, Yogyakarta, tahun 1984, hal 887,423.

¹⁵ Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Husain, Op. Cit hal. 225.

- a. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974.

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁶

- b. Menurut Kompilasi Hukum Islam

Perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqon gholidān untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁷

- c. Menurut Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian (BP-4)

Perkawinan dalam islam adalah suatu akad atau perjanjian mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan sukarela dan kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih dan sayang dan ketentraman (sakinah) dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah SWT.¹⁸

- d. H. Sulaiman Rasyid mengemukakan, bahwa Perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong

¹⁶ UU No. 1 Tahun 1974, Undang-Undang Perkawinan, BPIE, Yogyakarta, 1984, hal 38.

¹⁷ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, Kompilasi Hukum Islam, Depag, 1991, hal 13.

¹⁸ Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian (BP-4). Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia, BP-4, Surabaya, 1993, hal 7.

menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang keduanya bukan muhrim.¹⁹

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa perkawinan merupakan suatu akad atau perjanjian lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri yang bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka unsur-unsur dalam perkawinan adalah :

- a. Adanya akad (perjanjian) lahir batin
- b. Adanya dua orang calon temanten pria dan wanita
- c. Adanya tujuan
- d. Adanya falsafah (dasar) sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

2. Dasar dan Tujuan Perkawinan

a. Dasar Syari'at Islam

Di dalam sumber hukum Islam, baik Al Quran maupun Al Hadist, banyak dalil yang menganjurkan kepada manusia khususnya umat Islam untuk melakukan nikah, antara lain sebagai berikut :

¹⁹ H. Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal 348.

1). Al-Qur'an

Surat An Nur 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
 إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan jika mereka miskin maka Allah akan memampukan mereka dengan kurnianya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui.”²⁰

Surat An Nisa' 3

وَإِنْ حِفْظُهُمْ إِلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ مَا تَنْكِحُوا مَا طَرَبَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
 مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ حِفْظُهُمْ إِلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً
 أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَرْزَأُكُمْ إِلَّا تَقُولُوا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinlah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”²¹

2). Al - Hadist

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ
 فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ لِلْبَصِيرَةِ وَأَخْلَصَ لِلْفَرْجِ ۖ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
 فَعَلَيْهِ بِالْقَوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

²⁰ Al-Qur'an dan terjemahan, op.cit hal 549

²¹ Al-Qur'an dan terjemahan, opt.cit hal 155

“Hai, golongan pemuda ! Bila diantara kamu ada yang mampu kawin hendaklah kawin, karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara. Dan bilamana ia belum mampu kawin, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu ibarat pengibiri.”²²

b. Tujuan Perkawinan

Yang menjadi klimak dari setiap masalah selain dasar, ada tujuan yang ingin dicapai. Tidak terkecuali perkawinan, seyogyanya dilakukan mempunyai maksud dan tidak dilakukan tanpa mempunyai tujuan tertentu.

Menurut ajaran agama islam tujuan perkawinan adalah :

- 1). Perkawinan bertujuan untuk memberi kesempatan kepada kedua pasangan suami isteri untuk menemukan ketenangan hidup. Hal ini dapat dilihat dalam Al Qu`ran surat Ar Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda kekuasaan-Nya Ia ciptakan bagi kamu pasangan dari dirimu sendiri agar kamu hidup tenang bersamanya dan cinta kasih sesama kamu. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang berfikir.”²³

Dengan memperhatikan ayat tersebut, dapatlah difahami bahwasannya pria dan wanita saling membutuhkan, yang apabila telah resmi menikah sebagai suami isteri dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan lahir batin.

²² Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah 6, Al Ma`rif, Bandung, hal 23.

²³ Sayyid Sabiq, ibid hal 19.

- 2). Perkawinan bertujuan untuk memelihara dan melestarikan keberadaan manusia dalam hidup dan kehidupan di dunia ini. Hal ini dapat dilihat dalam surat An-Nisa' ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”²⁴

Dengan menelaah ayat tersebut diatas, dapat difahami bahwa pria dan wanita sesudah menikah dapat memperoleh keturunan secara syah. Serta mendukung pencapaian usaha tersebut Allah menciptakan dalam diri suami isteri cenderung dan senang akan kehadiran anak-anaknya.

- 3). Perkawinan bertujuan untuk memelihara manusia dari kebinasaan, akibat hawa nafsu yang tidak tersalurkan atau tak terkendalikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nabi S.A.W. dalam hadist yang berbunyi:

²⁴ Al-Qur'an dan terjemahan, op.cit hal 114.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مِمَّا ارْتَدَّ عَنْكُمْ الْبَأْسَ فَلْيَتَزَوَّجُوا
 فَإِنَّهُ أَكْفَرُ لِلْبَطَرِ وَأَحْلَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
 فَعَلَيْهِ بِالْعَفْوِ مِنْهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Hai, golongan pemuda ! Bila diantara kamu ada yang mampu kawin, karena nantinya matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara. Dan bilamana ia belum mampu kawin, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu ibarat pengebiri”.²⁵

Dengan memperhatikan hadis tersebut, dapatlah dimengerti bahwa betapa mulia tujuan perkawinan bukan sekedar memperoleh kenikmatan syahwat belaka, melainkan lebih utama adalah untuk menyelamatkan masyarakat luas dari segala perbuatan yang dapat menimbulkan bencana dan permusuhan, sebagai akibat dari dorongan syahwat yang tak terkendalikan lagi dan tidak dapat tersalurkan lewat jalan yang diridhoi Allah SWT.

- 4). Perkawinan bertujuan untuk menjamin nasib anak keturunan manusia serta memelihara kerukunan diantara mereka.

Hal ini terlihat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 yang bunyinya :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَائِفًا
 عَلَيْهِمْ عَلَى تَقْوَى اللَّهِ وَالْيَقُولِ أَفُولًا سَدِيدًا

²⁵ Sayyid Sabiq, ibid hal 23.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”²⁶

Dengan mengkaji ayat tersebut, dapatlah difahami bahwa orang tua berkewajiban memelihara, membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Tentu saja tugas ini sangat sulit dikerjakan seandainya tidak ada pernikahan. Dengan adanya nikah maka jelaslah siapa yang bertanggung jawab terhadap nasib anak, statusnya akan jelas, siapa orang tuanya dan selamatlah mereka dari penderitaan dunia dan mereka akan merasakan kasih sayang dari orang tua mereka.

- 5). Perkawinan juga bertujuan untuk mendorong umat manusia (khususnya pria) untuk lebih giat berusaha mencari rizki guna keperluan hidup dan kehidupan keluarganya.

Hal ini dapat difahami dari firman Allah Surat An-Nisa' ayat 34 :

الرِّجَالُ خَوَافُ عَلَى النِّسَاءِ وَقِيلَ لِلَّهِ بِعَلْمِهِمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ مَا الصَّالِحَاتِ قَتَلَتْ خِفَلْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نَسْوَ زَهْنَ فَعَلُوهُنَّ وَأَمْرُهُنَّ فِي أَمْرٍ جَمِيعٍ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

²⁶ Al-Qur'an dan terjemahan, op.cit hal 116.

“Kaum lelaki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang sholeh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkan mereka ditempat tidur dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka jangalah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”²⁷

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jika seorang wanita yang telah menikah maka akan mendatangkan rizki bagi suaminya. Hal ini bukan berarti si isteri tersebut bekerja untuk suaminya, melainkan atas dorongan isterilah suami akan lebih giat bekerja dan berusaha mencari karunia Allah SWT. Dengan demikian laki-laki akan lebih bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai pimpinan keluarga, sehingga dia akan menyadari kewajibannya mencari nafkah.

²⁷ Al-Qur'an dan terjemahan, op.cit hal 122

B. Tinjauan Umum Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam setiap perbuatan manusia tidak lepas dari adanya penilaian dan pengukuran, demikian pula halnya dengan proses belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar mahasiswa, maka kita dapat mengetahui kedudukan mahasiswa di kelas, apakah ia termasuk mahasiswa yang berprestasi tinggi, sedang atau kurang.

Adapun untuk lebih jelasnya pengertian prestasi belajar, kami sengaja menguraikannya satu persatu. Yaitu antara pengertian prestasi dan belajar itu sendiri. Mengenai pengertian belajar, penulis mengungkapkan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan, diantaranya :

- a. Lester D. Crow dan Alise Crow dalam bukunya *Education Phsycologi* (diterjemahkan oleh Drs. Kasijan).

Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap.²⁸

Hal itu termasuk penemuan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Itu terjadi pada usaha-usaha individu dalam memecahkan rintangan-rintangan atau untuk penyesuaian terhadap sesuatu yang baru.

- b. Menurut T. Raka Joni, dalam artikelnya yang berjudul *Teori Mengajar dan Psikologi belajar* yang disetir oleh Dewa ketut Sukardi dalam bukunya

²⁸ Lester D. Crow dan Alice Crow, Alih bahasa Kasijan. Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal 321.

“Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah dikatakan bahwa : Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang instinktif atau yang bersifat temporer.²⁹

- c. Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, mengemukakan :

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui latihan.³⁰

- d. Menurut pendapat Drs. M. Ngalim Purwanto, MP dalam bukunya *psikologi pendidikan* menjelaskan :

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³¹

- e. Menurut Winarno Surachman yang disetir oleh Agus Sujanto dalam bukunya “*Psikologi Perkembangan* mengemukakan :

Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri manusia.³²

- f. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, dalam bukunya “*Strategi Belajar Mengajar*”.

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 15.

³⁰ Ibid, hal 17.

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990, hal 84.

³² Agus Sujatno, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1986, hal 18.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.³³

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan adanya perubahan pada diri seseorang berkat pengalaman dan latihan. Perubahan itu dalam bentuk psikomotorik, afektif dan kognitif

Sedangkan pengertian prestasi, berasal dari bahasa Belanda yaitu “prestatie” yang artinya hasil usaha.³⁴ Sedangkan Zainal Arifin, prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.³⁵

Sedangkan menurut Buchori dalam bukunya “Teknik-Teknik Evaluasi Belajar” bahwa prestasi adalah hasil nyata suatu pekerjaan.³⁶

Dari beberapa pengertian tentang prestasi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan.

Sedangkan Prestasi belajar itu sendiri menurut Sutratinah Tirtonegoro, dalam bukunya “Anak Super Normal dan Program Pendidikannya” mengatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan

³³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal 11.

³⁴ Zainul Arifin, Evaluasi Instruksional Prinsip dan Teknik Pendidikan, Remaja Karya, Bandung, 1990 hal 1-2.

³⁵ Ibid hal 23.

³⁶ M. Buchori, Med, Teknik-Teknik Evaluasi Belajar dan Mengajar, Rajawali, Jakarta, 1989, hal 98.

belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu.³⁷ Misalnya tiap catur wulan atau semester yang dinyatakan dalam raport.

Dan begitu juga menurut penulis sendiri bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai karena prestasi disini dihubungkan dengan belajar, maka yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai mahasiswa setelah menjalani proses belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang biasanya hasil itu dalam lembaga pendidikan sekolah dikumpulkan dalam bentuk raport atau KHS.

2. Dasar dan Tujuan Belajar

Manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan tersendiri diantara makhluk yang lainnya. Atau anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih, manusia dikaruniai akal dan fikiran, dan inilah yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.

Dengan akal dan fikirannya manusia dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu dalam segala tindakannya pasti tidak terlepas dari dasar dan tujuan yang hendak dicapainya.

³⁷ Sutratinah Tirtonegoro, Anak Super Normal dan Program Pendidikannya, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal 43.

Sebab dasar dan tujuan itulah yang akan menjadi titik tolak serta memberi arah atau petunjuk bagi setiap kegiatan manusia itu sendiri.

a. Dasar-Dasar Belajar

Dasar belajar adalah merupakan titik tolak dalam arti bahwa dasar tadi merupakan fondamen yang menjadi alas setiap usaha.

Adapun dasar-dasar belajar adalah antara lain sebagai berikut :

1). Dasar agama

Di dalam ajaran agama islam banyak sekali petunjuk yang menganjurkan dan memberi dorongan agar manusia belajar atau menuntut ilmu. Diantaranya tercantum dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 :

فَلَوْ أَنَّهُمْ فَرَّقُوا مِنْ كُلِّ مَوْجَةٍ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".³⁸

Dan disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut :

³⁸ Al-Qur'an dan terjemahan, op.cit hal 302.

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعْلَمَهُ لِلَّهِ حَسَنَةٌ وَرِاسَتُهُ تَسْبِيحٌ
وَالْهَمُّ عَنْهُ جِهَادٌ وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ وَتَعْلِيمُهُ صَدَقَةٌ وَبَذْلُهُ
بِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ

Artinya : "Pelajarilah ilmu karena belajar itu bagi Allah merupakan suatu kebaikan, menuntut ilmu itu merupakan tasbeh, mencari ilmu itu akan merupakan suatu jihad, mengerjakan ilmu itu suatu ibadat, mengajarkan ilmu itu merupakan sedekah sedang menggunakan ilmu itu bagi yang membutuhkan merupakan suatu takarup atau mendekatkan diri kepada Allah."³⁹

Dan dijelaskan dalam hadist lain sebagai berikut :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan wanita."⁴⁰

Lebih lanjut dijelaskan dalam hadist lain sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
قَالَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَخَسَّسُ فِيهِ عِلْمًا سَمِعَ اللَّهُ لَهُ
صَلَاتَيْنِ إِلَى الْجَنَّةِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

³⁹ Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal 38.

⁴⁰ Ibid hal 35.

Artinya : “Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah bersabda : siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”⁴¹

Dari ayat dan hadist tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa manusia belajar bukanlah hanya di dorong oleh hasrat ingin tahu saja, tetapi agamapun menganjurkan bahkan mewajibkan manusia untuk belajar.

2). Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis adalah bahwa didalam proses belajar mengajar tersebut ada hal-hal yang harus diperhatikan, seperti halnya yang bersangkutan paut dengan ciri-ciri perkembangan, tahap kematangan, bakat-bakat jasmani, bahasa emosi, keinginan, minat dan sebagainya.

3). Dasar Sosial

Kalau ditinjau dari segi hakekatnya manusia, pada dasarnya manusia adalah selain makhluk individu juga menjadi makhluk sosial, dimana di dalam hidupnya dia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Demikian pula hidupnya sehari-hari dia harus dapat menyesuaikan hidupnya dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

⁴¹ Salim Bahresy, Terjemah Riyadhus Shalihin, II, Al Maarif, Bandung, 1986, hal 316.

Sedangkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya, manusia perlu belajar agar dalam tingkah lakunya tidak bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma dan tata cara kehidupan yang berlaku di masyarakat.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar itu menunjukkan suatu arah dari suatu usaha, sedang arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang ke situasi yang akan datang atau situasi berikutnya.

Tujuan belajar adalah merupakan salah satu aspek yang penting dari sekian banyak aspek yang ada dalam proses belajar. Tujuan belajar seseorang merupakan konsekuensi dari apa yang ingin dicapai tujuan tersebut memberi sasaran atau arah dari usaha-usaha yang dilakukan oleh setiap orang.

Pada umumnya tujuannya ini meliputi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya ; keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan sebagainya. Sedangkan tujuan jangka panjang misalnya ; seseorang untuk dapat naik kelas, lulus ujian disuatu sekolah atau perguruan tinggi yang nantinya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya keberhasilan atau dengan kata lain prestasi belajar yang dicapai seseorang itu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal).

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar penting sekali dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar.⁴²

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Faktor luar (eksternal)

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan.⁴³

Sedangkan yang tergolong faktor eksternal ini meliputi faktor non sosial dan faktor sosial.

1). Faktor non sosial

Yang termasuk dalam kategori faktor ini adalah keadaan udara, cuaca, waktu, letak gedungnya, alat-alat pengajaran dan sebagainya. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh pada situasi belajar, misalnya belajar pada keadaan udara panas. Dengan demikian pula halnya

⁴² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta, Rineka, Cipta, 1991, hal 130.

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hal 30.

dengan letak gedung dan tempat belajar seperti kelas yang terlalu sempit, suasana bising, ramai dan lain sebagainya maka hal ini harus dihindarkan.

2). Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada atau hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadirannya orang atau orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, seringkali menunggu aktivitas belajar, misalnya : kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian lalu terdengar banyak anak-anak lain berbincang disamping kelas atau seorang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang sedang hilir mudik ke luar masuk kamar belajar itu.

Faktor sosial ini terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

a). Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.⁴⁴

⁴⁴ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal 60.

Cara orang tua mendidik

Orang tua mempunyai kewajiban memberikan dorongan dan pengertian pada anaknya dalam belajar. Sebab orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.⁴⁵

– Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

– Suasana rumah

Suasana rumah yang akrab dan menyenangkan, dan penuh dengan cinta dan kasih sayang akan memberikan motivasi belajar yang baik bagi anak, maka hendaknya diciptakan suasana rumah yang tentram dan tenang supaya anak dapat belajar dengan baik.

⁴⁵ Drs. Tajuddin Thalabi, Diktat Ilmu Pendidikan Islam, Biro Percetakan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993/1994 hal 44.

- Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁴⁶

- b). Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga yang berfungsi membantu menanamkan nilai-nilai-nilai pendidikan terhadap anak.

Adapun faktor sekolah ini mencakup :

- Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar ini sangat mempengaruhi sekali. Hendaknya metode mengajar yang dilakukan oleh guru harus tepat, efisien dan efektif mungkin.

⁴⁶ Drs. Slameto, op.cit, hal 63.

— Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa guna mendapatkan ijazah atau naik kelas.⁴⁷

Dalam kaitannya sebagian besar adalah mengajarkan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Jadi jelaslah bahwa kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik juga berpengaruh tidak baik terhadap siswa itu sendiri.

— Relasi guru dan siswa

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Tapi sebaliknya pelajaran tambah maju.

— Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa atau mahasiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa dan mempengaruhi prestasi belajarnya kelak.

⁴⁷ A. Hamid Syarief, Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah, Citra Umbara, Bandung, 1995, hal 1.

- Disiplin sekolah

Kedisiplinan disini bukan saja siswa yang mentaati tata tertib, melainkan guru, karyawan dan anggota sekolah lainnya. Bagi siswa disiplin itu perlu agar untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

- Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat yang dipakai guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula yang sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat sesuai yang diinginkan.

- Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore / malam hari.⁴⁸

Waktu sekolah ini juga mempengaruhi siswa dalam meningkatkan prestasinya. Misalnya jika terjadi siswa masuk sore hari, sebenarnya kurang baik, karena siswa harus

⁴⁸ Drs. Slameto, op.cit. hal 68.

beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

— Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing, menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak jika kelas tidak memadai bagi siswanya.

c). Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar siswa. Faktor tersebut adalah :

— Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek pula terhadap siswa.

— Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik.

– Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi akan berpengaruh jelek terhadap belajar dan hasil belajarnya.

b. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, baik fisik maupun mental. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan lain sebagainya.⁴⁹

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1). Faktor jasmaniah

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu sehingga prestasinya dalam belajar juga terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

⁴⁹ Drs. Mahfudz Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal 51.

b. Cacat tubuh

Adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik, atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya yang khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2). Faktor psikologis

Yang termasuk faktor psikologis ini adalah :

a. Intelegensia

Intelegensia adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu : kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik,

maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap pelajarannya agar diharapkan prestasinya dapat lebih baik.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat yang besar terhadap belajar akan mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar baik di rumah atau di sekolah.

d. Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard : "the capacity to learn". Dengan perkataan lain adalah kemampuan untuk belajar. Bakat ini mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah ia lebih giat lagi dalam belajarnya sehingga prestasi yang diinginkan dapat tercapai.

e. Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai satu tujuan.⁵⁰ Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karenanya motif yang kuat sangatlah perlu dalam

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1987, hal 70.

belajar dan prestasi belajar. Sebab motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan itu memerlukan latihan-latihan. Anak yang sudah matang atau siap belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang) Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti sikap kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan lebih baik.

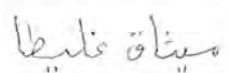
3). Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan

rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Jadi, jelasnya bahwa kelelahan pada siswa mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik harus menghindari jangan sampai terjadi kelelahan, agar hasil belajarnya memuaskan.

C. Dampak Perkawinan di Masa Kuliah Aktif Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswi

Telah disebutkan dalam Undang-Undang Perkawinan, bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Begitu juga dalam Al Qur'an menggambarkan sifat yang luhur bagi ikatan yang terjalin oleh dua orang insan yang berbeda jenis yakni ikatan perkawinan, yang dinamakan dengan ungkapan kata () suatu ikatan yang kokoh.

Didalam majalah "Perkawinan dan Keluarga" disebutkan bahwa nikah adalah satu-satunya cara yang paling baik untuk menjalin tegak dan berdirinya martabat kemanusiaan yang luhur dan terpuji.⁵¹ Artinya dengan perkawinan, manusia dapat menyalurkan nafsu biologisnya ke jalur yang sesuai dengan

⁵¹ Majalah bulanan, Perkawinan dan Keluarga, edisi 299, 1997, hal 29.

fitriahnya. Dan dengan nikah akan membawa keteraturan silsilah manusia dalam keturunan, manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab yang jelas dan bisa mencurahkan kasih dan sayangnya kepada pasangannya.

Pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW yang sangat baik karena pengaruhnya tidak hanya buat bagi suami istri saja, namun lebih jauh dan luas yang meliputi kemasyarakatan dan kenegaraan bagi kelestarian dan kebahagiaan hidup manusia.

Memang ada orang yang suka memperbincangkan dan menimbang untung dan ruginya suatu pernikahan. Mereka itu terlalu banyak memikirkan dan memperhatikan beberapa kesukaran, kekayaan yang belum dimiliki dan sebagainya, sehingga mereka takut untuk menikah. Padahal pernikahan itu sangat sederhana, sehingga ada yang punya harta yang tak seberapa, tetapi mereka berani menikah dengan syarat kedua belah pihak mempunyai kesiapan mental dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Mereka siap menghadapi segala resiko dalam berumah tangga. Contohnya saja mahasiswi Fakultas Tarbiyah yang telah menikah disaat kuliahnya masih aktif dalam artian belum selesai. Disini ia sebagai mahasiswa juga sebagai ibu rumah tangga.

Sebagai ibu rumah tangga didalam keluarga ia mengurus kegiatan/ aktivitas rumah tangga, mengurus suami, anak. Sebagai mahasiswi dituntut untuk belajar mengembangkan keilmuan agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Dimana keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki

tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti dari keluarga adalah ayah, ibu dan anak.⁵²

Seorang mahasiswi yang telah menikah pasti mempunyai kesibukan yang bertambah, dan ini memang suatu resiko yang tak perlu disesalkan. Oleh karenanya, dampak dari perkawinan itu sendiri bagi mahasiswi pasti ada, baik itu positif maupun negatif.

Dampak itu bisa dilihat dari :

- Situasi belajar

Seorang mahasiswi biasanya tidak konsentrasi penuh terhadap pelajaran/mata kuliah mungkin bagi yang sudah punya anak akan memikirkan anaknya dan yang belum memikirkan suaminya. Dan ini bisa terjadi bagi mahasiswi yang sudah menikah tadi.

- Waktu belajar

Mengeani waktu belajar ini bagi mahasiswi yang sudah menikah, jika tidak bisa membagi waktu akan ketinggalan beberapa mata kuliah dikarenakan sering tidak masuk atau bolos kuliah. Dengan alasan ada kesibukan atau keperluan rumah tangga. Jadi memang jelas jika seorang mahasiswi ini mempunyai aktivitas ganda.

⁵² Drs. Muhaimin, MA dan Drs. Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal 289.

Akan tetapi ada juga diantara mahasiswi yang telah menikah di saat studinya belum selesai tetapi semangatnya bertambah melebihi mahasiswi yang belum menikah. Mereka merasa telah mendapatkan motivasi dan inspirasi dari sang suami, sehingga ia lebih giat dan prestasinya meningkat. Baginya bagaimanapun keadaan kita pendidikan tetap penting sekali. Sebab menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslimin dan muslimat. Bahkan ada salah satu hadist yang artinya “Tuntutlah ilmu dari ayunan ibu sampai liang lahat”. Jadi tidak ada batasan seseorang untuk menuntut ilmu.

Adapun faedah kita menuntut ilmu :

- Ilmu dapat meningkatkan iman dan takwa
- Ilmu merupakan alat bantu menyempurnakan amal
- Ilmu membantu kita untuk dapat memanfaatkan alam semesta.
- Ilmu pengetahuan dapat membantu manusia dalam mengadakan pilihan baik dan buruk.